

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, peneliti telah mengupayakan melakukan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan masalah pendidikan karakter. Hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan variabel yang akan diteliti antara lain :

1. Tesis yang ditulis oleh Vita Fitriyatul Ulya dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Siswa Berkepribadian melalui sistem Pesantren dan *Boarding School* (Studi Multi Kasus di MTS Manbaul Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh Tuban)”**, 2017. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Tesis ini meneliti tentang hal-hal yang terkait dengan pendidikan karakter yang meliputi : wujud kepribadian siswa di pesantren dan *boarding school*, implementasi pendidikan karakter di pesantren dan *boarding school*, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun hasil kesimpulan berdasarkan penelitian adalah wujud kepribadian siswa di pesantren Manbaul Futuh adalah religius, sederhana, gotong royong, mandiri, dan tanggung jawab. Sedangkan wujud kepribadian siswa di SMP Bina Anak Sholeh sesuai dengan visinya yaitu berintegritas tinggi (jujur), istiqamah, santun, peduli, disiplin, dan memiliki daya juang. Strategi implementasi pendidikan karakter di MTS Manbaul Futuh adalah dengan keteladanan, pembiasaan, teguran langsung, dan hukuman. Sedangkan Strategi implementasi pendidikan karakter di SMP Bina Anak Sholeh

2. dengan keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi BK, program *tahsin* dan *tahfidz Al Qur'an*. Adapun faktor pendukung di MTS Manbaul Futuh adalah kerjasama yang baik antara warga sekolah dan lingkungan pesantren yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya warnet di sekitar pesantren dan pengaruh siswa non pesantren. Selanjutnya faktor pendukung di SMP Bina Anak Sholeh adalah sinergis antara sekolah dan asrama, sarana yang memadai, dan adanya pengawasan 24 jam non-stop dari asrama, sedangkan faktor penghambatnya adalah beberapa orangtua kurang menyadari tentang kedisiplinan siswa dan fasilitas yang mewah menjadikan anak sulit dilatih untuk hidup sederhana.<sup>1</sup>

3. Tesis yang ditulis oleh Rusdiana Navlia dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep”**, 2014. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian-deskriptif. Tesis ini meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Dari penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng telah dilaksanakan dengan cukup baik mulai dari materi yang diajarkan, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajarannya. Kelebihan dari Penerapan

---

<sup>1</sup> Vita Fitriyatul Ulya, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Siswa Berkepribadian melalui sistem Pesantren dan Boarding School Studi Multi Kasus di MTS Manbaul Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh Tuban* (Surabaya: UINSA, 2017)

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak adalah keefektifan metode dan pengelolaan kelas yang kondusif dalam pembelajaran. Selain itu kekurangannya adalah kurang tersedia waktu yang cukup dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah.<sup>2</sup>

4. Tesis yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah dengan judul “**Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto**”, 2016. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Tesis ini meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto dan karakter yang terbentuk dari kegiatan tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal seperti : do’a bersama, shalat berjamaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. Disimpulkan pula bahwa kegiatan ini turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti : keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan yang lainnya.<sup>3</sup>

5. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Roghibi dengan judul “**Implementasi Muatan Khas Sirah dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya)**”, 2013. IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Tesis ini meneliti

---

<sup>2</sup> Rusdiana Navlia, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep*, (Surabaya: UINSA, 2014)

<sup>3</sup> Rabiatul Adawiyah, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto*, (Surabaya: UINSA, 2016)

tentang implementasi muatan sirah dalam pembentukan karakter siswa di SMP Al Hikmah Surabaya, serta untuk mengetahui manfaat dari penerapan sirah dalam menerapkan karakter islami kepada siswa dan juga kendala yang dihadapi dalam penerapan muatan sirah tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa penerapan muatan sirah dalam pembentukan karakter siswa di SMP Al Hikmah Surabaya sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya ada kendala yang dialami oleh guru. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sirah ini adalah : Metode Ceramah, Tanya Jawab, Resistasi atau Penugasan, Diskusi, *Discovery Inquiry*, dan Demonstrasi. Diantara manfaat dari penerapan model pembelajaran tersebut adalah siswa dapat menerima dengan mudah materi yang disampaikan oleh guru selain itu siswa memiliki wawasan yang luas karena materi disampaikan dengan cara yang efektif dan mapan dari guru. Adapun kendala penerapan materi sirah adalah menyamakan visi dan misi dari pelajaran sirah antara hasil pendidikan sekolah dengan di lingkungan keluarga, karena masih ada sebagian dari orang tua yang belum bisa menjalankan materi yang telah diajarkan kepada siswa yaitu berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

6. Tesis yang ditulis oleh M.Yusron Maulana El-Yunusi dengan judul **“Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Kasus Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”**, 2017. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tesis ini meneliti

---

<sup>4</sup> Muhammad Roghibi, *Implementasi Muatan Khas Sirah dalam Pembentukan Karakter Siswa Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)

Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri, mengetahui nilai-nilai pesantren serta karakter-karakter santri. Dari penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai pesantren di Tebu Ireng terangkum pada prasasti, prinsip-prinsip nilai pesantren. Karakter-karakter santrinya yaitu ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi. Sedangkan nilai-nilai pesantren di Pondok Modern Gontor meliputi pancajiwa, motto pondok, orientasi, sintesa pondok, dan falsafah pondok. Karakter-karakter santrinya yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Adapun implementasinya melalui area kegiatan santri dan strategi implementasi nilai-nilai.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti bahwa belum pernah ada dilakukan penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari bahasa Inggris *education* berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere* yang artinya melatih atau menjinakkan juga berarti

---

<sup>5</sup> M. Yusron Maulana El-Yunusi, *Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Studi Multi Kasus Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, (Surabaya: UINSA, 2017)

menyuburkan (membuat tanah menjadi baik yang siap menjadi persemaian tumbuhan yang berkembang baik karena tanahnya digarap dan diolah).<sup>6</sup>

Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.<sup>7</sup>

Pertanyaannya, bagaimana bila bimbingan tersebut oleh dan untuk dirinya sendiri? Bagaimana pula bila bimbingan itu dilakukan oleh alam dan lingkungan, apakah tidak disebut pendidikan? Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian seseorang.<sup>8</sup>

Menurut Hasbullah pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk

---

<sup>6</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 288.

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 13.

<sup>8</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 14.

karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

### **b. Pengertian Karakter**

Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru/format dasar/sidik jari. Sedangkan pendapat lain menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam. Pengertian pertama bersifat deterministik. Di sini dipahami karakter sebagai sekumpulan kondisi ruhaniah pada diri kita yang sudah dari *sononya (given)*, tak bisa diubah dan bersifat tetap. Pengertian kedua bersifat non-deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki untuk menyempurnakan kemanusiannya. Sehingga dari sini karakter bisa diubah, dikembangkan mutunya, tapi bisa ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan semakin terpuruk.<sup>10</sup>

Senada dengan hal tersebut Djaali menyebitkan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 2-5.

<sup>10</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi, 2011), 18.

<sup>11</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 48.

Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu karakter identik dengan ciri khas seseorang. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya, karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.<sup>12</sup>

Secara bahasa akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang artinya sifat diri seseorang yang sudah tertancap kuat, yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan (baik/buruk) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Menurut Istilah, kata ini disebutkan untuk dua makna, pertama disebutkan untuk makna sifat yang sudah melekat kuat pada seseorang dan dia berhak mendapatkan pujian atau celaan. Makna kedua disebutkan untuk sikap konsisten terhadap hukum-hukum syariat dan adab-adabnya baik berupa perbuatan yang sebaiknya dilakukan, atau perbuatan yang wajib ditinggalkan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, akhlak adalah suatu pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk atau berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku, kemudian memberikan hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.<sup>15</sup>

Pembahasan selanjutnya yaitu moral, dari segi bahasa moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* atau kata jamak dari *mos* yang mempunyai arti adat

---

<sup>12</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 14.

<sup>13</sup> Ibrahim Musthofa dkk, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Beirut: Al Maktabah Al Islamiyah, 1972), 252.

<sup>14</sup> Abdul Muhsin, *Petikan Elok Akhlak Rasul*, (- : Nurul Qolb, 2009), 45.

<sup>15</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Familia, 2013), 3.



kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia sendiri moral diartikan sebagai susila. Sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar itu bisa diartikan sebagai moral. Moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia.

Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal :

- 1) Objek ; yaitu perbuatan manusia
- 2) Ukuran ; yaitu baik dan buruk
- 3) Tujuan ; membentuk kepribadian manusia

Adapun perbedaan ketiganya terletak pada :

- 1) Sumber atau acuan
  - a) Moral bersumber dari norma atau adat istiadat
  - b) Akhlak bersumber dari wahyu
  - c) Karakter bersumber dari penyadaran dan kepribadian
- 2) Sifat pemikiran
  - a) Moral bersifat empiris
  - b) Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
  - c) Karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian
- 3) Proses munculnya perbuatan
  - a) Moral muncul karena pertimbangan suasana
  - b) Akhlak muncul secara alamiah dan keimanan
  - c) Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan

Dari pengertian ketiga istilah tersebut, dapat dilihat persamaan ketigannya terletak terhadap fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk.<sup>16</sup>

Adapun pengertian pendidikan karakter menurut berbagai pakar pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Thomas Lickona

Menurutnya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat.<sup>17</sup>

2) T. Ramli

Menurutnya pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>18</sup>

3) Elkind

Pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Narwanti, *Pendidikan*, 3.

<sup>17</sup> Saptono, *Dimensi*, 23.

<sup>18</sup> Narwanti, *Pendidikan*, 15.

<sup>19</sup> Narwanti, *Pendidikan*, 15.

#### 4) Zubaedi

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).<sup>20</sup>

## 2. Sejarah Pendidikan Karakter

Di dunia Barat, pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Di sini pendidikan kehilangan nilai-nilai, yaitu aspek subjektif manusia yang seharusnya dihormati, kehilangan maknanya dan tereduksi ke dalam kuantitas-kuantitas capaian material saja.<sup>21</sup>

Memahami sebuah sejarah pendidikan karakter tentunya sama tuanya dengan sejarah pendidikan. Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi yaitu pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966).<sup>22</sup>

Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural

---

<sup>20</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 17.

<sup>21</sup> Mu'in, *Pendidikan*, 298.

<sup>22</sup> Narwanti, *Pendidikan*, 9.

Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis deweyan. Selain itu pedagogi puerosentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak yang mewarnai pedagogi di Eropa dan Amerika Serikat di awal abad ke-19 dirasakan semakin tidak mencukupi lagi bagi sebuah formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.<sup>23</sup>

Polemik anti-positivis dan anti-naturalis dalam konteks pendidikan yang berkembang di Eropa pada awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju sebuah cita-cita humanisme yang kental dengan dimensi kultural dan religius.<sup>24</sup>

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf perancis Auguste Comte.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang

---

<sup>23</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 43.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki.<sup>26</sup>

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf perancis Auguste Comte. Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki.<sup>27</sup>

Pertama, keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.<sup>28</sup>

Kedua, koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

---

<sup>26</sup> Koesoema, *Pendidikan*, 43.

<sup>27</sup> Koesoema, *Pendidikan*, 42.

<sup>28</sup> Koesoema, *Pendidikan*, 43.

Ketiga, otonomi. Yang dimaksud dengan otonomi di sini adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.<sup>29</sup>

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dengan aku rohani, independensi eksterior dengan interior.” Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.<sup>30</sup>

Selanjutnya Howard telah mencatat, pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai dipandang sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Namun sekolah-sekolah umum, dukungan untuk pendidikan moral berkurang dan malah terjadi penyusutan. Perubahan-perubahan ini seringkali berhubungan dengan kejadian-kejadian bersejarah dan gerakan-gerakan politik kekuasaan.<sup>31</sup>

Di berbagai tempat, pendidikan karakter di sekolah mengalami masa pasang dan surut. Hal itu terjadi seiring dengan pergumulan nyata masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Yang jelas, pendidikan karakter mendapat perhatian besar terutama dalam masyarakat yang mengalami (dan berupaya bangkit dari) kebangkrutan moral. Sebagai contoh, di Amerika Serikat. Munculnya gerakan

---

<sup>29</sup> Koesoema, *Pendidikan*, 43.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

nasional pendidikan karakter sejak tahun 1990-an, tak lepas dari kesadaran berbagai pihak terhadap tanda-tanda keruntuhan moral masyarakat pada umumnya dan (khususnya) moral kaum muda. Ketika itu, mereka sangat prihatin terhadap meningkatnya kejahatan, bunuh diri di kalangan remaja, perceraian, aborsi, kebiasaan menyontek di kalangan siswa, kebiasaan mencuri barang di toko di kalangan remaja, dan lain-lain. Di sisi lain, banyak orang meyakini bahwa tanpa kebajikan-kebajikan yang membentuk karakter yang baik, orang tak akan bisa sungguh-sungguh hidup bahagia dan masyarakat tak akan dapat berfungsi secara efektif.<sup>32</sup>

Adapun di negara Indonesia sendiri, sejarah pendidikan karakter atau moral dapat dilihat dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan, karena merupakan wujud sebuah loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, saat zaman pra-kemerdekaan yang kita kenal sebagai pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang mana menanamkan pada peserta didik tentang asas-asas moral, etika dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Baru setelah Indonesia memasuki era demokrasi dipimpin dibawah naungan presiden Soekarno yaitu pada awal 1960-an pendidikan kewarganegaraan muncul sebagai wajah dalam bentuk indoktrinasi. Sementara pada masa pemeritahan orde baru yang dipimpin Soeharto, indoktrinisasi itu berganti menjadi penataran p4 (pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila) yang bukan saja sebagai pelajaran wajib, tetapi juga penataran wajib P4. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui pelajaran yang berbentuk pancasila ini terus dilakukan dengan

---

<sup>32</sup> Saptono, *Dimensi*, 24.

pendekatan indoktrinisasi sampai pada awal tahun 90-an. Bertepatan dengan serua reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidangi lahirnya pelajaran Budi Pekerti.<sup>33</sup>

Pada tanggal 2 Mei 2010, di Era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tepatnya dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pemerintah mencanangkan Pendidikan Karakter. Tekad pemerintah ini perlu didukung secara serius untuk menjadikan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.<sup>34</sup>

Pada tahun 2015, Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam rangka menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, Penumbuhan Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan. Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terbaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan *card* yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Narwanti, *Pendidikan*, 11.

<sup>34</sup> Mu'in, *Pendidikan*, 323.

<sup>35</sup> Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.



Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan:

- a. internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;
- b. keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia;
- c. interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orangtua;
- d. interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
- e. memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
- f. penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat

yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri;

- g. penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orangtua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.<sup>36</sup>

Selain itu pada tahun 2017, dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai yang ada, diperlukan penguatan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, maka Presiden Joko Widodo menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>37</sup>

PPK memiliki tujuan membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>38</sup>

Kemudian berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter (di sekolah). Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat mencemaskan. Tentu, pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Kita tahu, kondisi kehidupan moral kaum muda kita makin mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Jadi, rasanya jelas, mengapa kini banyak orang menginginkan agar sekolah makin peduli pada pendidikan karakter. Itu karena pendidikan karakter ibarat sauh yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelak di kemudian hari.<sup>40</sup>

### **3. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah**

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Saptono, *Dimensi*, 25.

<sup>40</sup> Ibid.

Siswa-siswa di sekolah pada gilirannya merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa ini di kemudian hari. Karena itu, karakter siswa yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter siswa akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Dengan begitu siswa sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.<sup>41</sup>

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS) pendidikan karakter sangat ditekankan bagi masyarakatnya. Bahkan salah satu komisi di Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat pada 1991, merekomendasikan pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Tujuannya agar lulusan sekolah di AS dapat menyiapkan diri secara lebih baik dalam bidang pekerjaan. Pemerintah AS juga beranggapan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter seutuhnya. Itulah sebabnya mereka mempunyai kepentingan besar dalam bidang pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan warga negaranya memiliki karakter yang kuat dalam rangka mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara.<sup>42</sup>

Menurut William Bennet, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Bennet ini, tentu saja bukan tanpa dasar, tetapi berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di

---

<sup>41</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 46.

<sup>42</sup> Ibid.

mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bennet sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. Selain Amerika, negara maju lainnya seperti Jepang dan Cina juga telah menerapkan model pendidikan itu sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.<sup>43</sup>

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan (endogen) dan oleh faktor lingkungan (eksogen) antara keduanya terjadi interaksi.

Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter adalah keluarga, media massa, lingkungan sosial, dan sekolah.<sup>44</sup>

Secara lebih spesifik tujuan pendidikan karakter di sekolah mencakup :

- a. Membantu para siswa mengembangkan potensi kebajikan masing-masing secara maksimal
- b. Membantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga negara yang baik.

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Gede Raka, *Pendidikan Karakter di sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Gramedia, 2011), 44.

- c. Dengan model karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna, dan bermakna.
- d. Dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan mampu berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.<sup>45</sup>

Sesuai dengan Perpres Tahun 2017, bahwa penyelenggaraan Pendidikan Karakter di sekolah melalui Kokurikuler, Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>46</sup>

Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/ atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam

---

<sup>45</sup> Ibid., 38.

<sup>46</sup> Perpres No.87 Tahun 2017.

rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.<sup>47</sup>

Manakala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, pertama-tama perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter, meliputi :

- a. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti;
- b. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan;
- c. Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekadar menunggu datangnya kesempatan;
- d. Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli;
- e. Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua;
- f. Studi akademis harus menjadi hal utama;

---

<sup>47</sup> Ibid.

- g. Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti;
- h. Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter;
- i. Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah;
- j. Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah;
- k. Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa.<sup>48</sup>

#### **4. Strategi Komprehensif Pendidikan Karakter di sekolah**

Pada dasarnya dalam rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung, demikian pula halnya dengan pendidikan karakter, menurut Syamsul Kurniawan komponen-komponennya yaitu : guru, siswa, kurikulum, pendekatan, metode, evaluasi, sarana/prasarana.<sup>49</sup>

Karakter dan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini untuk menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakter yang tepat untuk menjadi pengajar yang berperan maksimal menurut Cece Wijaya dalam proses belajar-mengajar, ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan

---

<sup>48</sup> Saptono, *Dimensi*, 26.

<sup>49</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 33.



- c. Berfikir alternative
- d. Adil, jujur dan obyektif
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. Ulet dan tekun bekerja
- g. Berusaha memeproleh hasil kerja sebaik-baiknya
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak
- i. Bersifat terbuka
- j. Kreatif
- k. Berwibawa<sup>50</sup>

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Patut diingat, bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.<sup>51</sup>

Yang jelas, dalam praktik pendidikan karakter, ketiga aspek itu perlu diterjemahkan ke dalam desain komprehensif. Tentu, hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pemahaman konseptual mengenai pendidikan karakter, sebagaimana telah dikemukakan di muka. Adapun garis besar desain

---

<sup>50</sup> Mu'in, *Pendidikan*, 352.

<sup>51</sup> Saptono, *Dimensi*, 26.

komprehensif praktik pendidikan karakter itu, mencakup dua belas strategi<sup>52</sup>.

Sembilan strategi pertama adalah tuntutan terhadap guru untuk:

- a. Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- b. Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- c. Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
- f. Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- g. Membangun "kepekaan nurani". Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.

---

<sup>52</sup> Ibid., 27.

- h. Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
- i. Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Sedangkan tiga strategi selebihnya menghendaki *sekolah* untuk:

- a. Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.
- b. Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral di antara guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.
- c. Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berdaya upaya mengembangkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya: agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi

media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.<sup>53</sup>

Pengalaman menunjukkan, strategi komprehensif itu perlu ditopang oleh empat 'kunci keberhasilan'. Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter itu adalah:

- a. keterlibatan guru dan karyawan sekolah,
- b. keterlibatan siswa,
- c. keterlibatan orang tua siswa,
- d. keterlibatan komunitas karakter.

Tiga yang pertama bersifat menentukan keberhasilan sekolah karakter. Sedangkan yang keempat, yaitu keterlibatan komunitas karakter, bersifat mendukung keberhasilan itu. Sekolah yang berkomitmen menjadikan dirinya sekolah karakter senantiasa harus berfokus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan keempat pihak itu.<sup>54</sup>

### **5. Nilai-Nilai Karakter yang ditumbuhkan di Sekolah**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada

---

<sup>53</sup> Saptono, *Dimensi*, 28.

<sup>54</sup> Saptono, *Dimensi*, 29.

nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>55</sup>

Ada 18 Nilai-nilai dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah<sup>56</sup> :

### **1. Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### **2. Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### **3. Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

### **4. Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>55</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 26-30.

<sup>56</sup> Syafiq Riza, *Madrasah Karakter* (Jember: MT Babussalam, 2014), 24-25.

## **5. Kerja Keras**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## **6. Kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

## **7. Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## **8. Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## **9. Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## **10. Semangat Kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## **11. Cinta Tanah Air**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## **12. Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu

yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

### **13. Bersahabat/Komunikatif**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

### **14. Cinta Damai**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

### **15. Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

### **16. Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

### **17. Peduli Sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### **18. Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya,



yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Religiusitas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya berdoa atau bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola, merayakan kegiatan keagamaan.<sup>57</sup>

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah. Disiplin sangat dibutuhkan dalam membentuk siswa yang mampu bekerja keras dengan gigih dan bersemangat. Untuk membentuk kedisiplinan, perlu dibuat beberapa aturan dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh siswa, kemudian siswa diajak berdiskusi tentang aturan beserta sanksinya. Siswa juga perlu diajak bertukar pikiran tentang tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan. Integrasi pembentukan kedisiplinan dalam mata pelajaran dilakukan dengan penuntasan tugas yang diberikan secara bertanggung jawab dengan rencana kerja yang jelas. Setelah melaksanakan kegiatan, siswa diminta

---

<sup>57</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 79.

membuat refleksi tentang apa yang mereka lakukan dan kendala yang ditemui dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh guru.<sup>58</sup>

Atribut karakter lain yang perlu dikembangkan dan sangat terkait dengan karakter kebangsaan adalah kemauan dan kemampuan untuk membantu orang lain. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati, toleransi, peduli, dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian siswa. Sekolah perlu menciptakan kegiatan yang membina kepribadian siswa dalam membantu orang lain.<sup>59</sup>

Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik yaitu dengan membuat Kantin jujur. Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para siswa dalam membayar makanan yang mereka ambil, yang kemudian hal ini menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah.<sup>60</sup>

Siswa perlu diajarkan mengenai pentingnya kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat didefinisikan semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai ini sangat dibutuhkan oleh manusia agar selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya. Banyak penelitian yang

---

<sup>58</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Membentuk Karakter Anak yang Islami* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016),28.

<sup>59</sup> Ibid., 29.

<sup>60</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 82.

mengungkapkan bahwa salah satu kunci penting keberhasilan seseorang adalah kerja keras. Sikap pantang menyerah, dan berani mencoba lagi dan lagi. Sebaliknya penyebab kegagalan seseorang biasanya karena mereka menginginkan atau memimpikan sesuatu namun tidak memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk menggapai impiannya tersebut. Mereka mengharapkan pencapaian tertentu namun mereka sering terjebak dalam sikap mudah berputus asa. Hal inilah yang sering membuat manusia menjadi lemah yang pada akhirnya membuat impian yang diinginkannya hanya sekedar menjadi impian. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk mengajarkan dan menanamkan kegigihan pada siswa yaitu membantu siswa untuk membuat target pencapaian yang realistis dan bisa dicapai oleh siswa. Banyak siswa yang akhirnya menjadi pribadi yang mudah menyerah karena merasa target (pencapaian) yang harus diraihnya terlalu berat dan terlalu sulit digapai. Hal yang perlu diingat, saat ini banyak baru dalam tahap melatih mental anak agar menjadi gigih.<sup>61</sup>

Mengajari siswa tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh guru manapun, namun hal itu sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya. Mengingat pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang, maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada siswa di sekolah.<sup>62</sup>

Hal yang perlu diingat, rasa tanggung jawab bukanlah faktor genetik, jadi seorang guru jangan merasa bosan memberikan bimbingan dan arahan serta

---

<sup>61</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 95.

<sup>62</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 121.

mengingatkan akan pentingnya rasa tanggung jawab pada peserta didiknya. Selain itu, memberikan contoh juga merupakan salah satu metode yang cukup baik dilakukan agar siswa bisa paham dan mengerti tentang tanggung jawab. Pahami betul perkembangan siswa, baik perkembangan fisik maupun mentalnya. Sehingga guru akan mengetahui secara tepat metode apa yang cocok untuk menerapkan rasa tanggung jawab terhadap siswanya.<sup>63</sup>

## 6. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

*Tahfidz* berasal dari kata Bahasa Arab, sehingga perlu merujuk kepada kitab induk bahasa Arab. Kata *tahfidz* berasal dari kata *hifdz* yang secara etimologi bermakna : menjaga. Menjaga agar tidak hilang, dan masdar *hifdz* yang artinya adalah menguasai dalam pikiran dan ingatan.<sup>64</sup>

Adapun kata *hifz al-Qur'an* maknanya adalah menghafalnya dalam hati.<sup>65</sup> Sedangkan kata *tahfidz* yang merupakan masdar dari kata kerja *khafidzo-yakhfadzu-khifdz* di dalam al-Mu'jam al-Wasith maknanya adalah menjadikan seseorang hafal suatu ilmu atau ucapan.<sup>66</sup>

Menurut definisi secara bahasa tersebut, diketahui bahwa proses *tahfidz* adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak,. Hal ini adalah karena kata *tahfidz* memiliki sifat ta'diyah membutuhkan objek, maka terjalinlah hubungan antara 2 pihak tersebut. Dari penjelasan secara bahasa di atas, maka yang dimaksud dengan istilah *Tahfidzul Qur'an* adalah kegiatan menghafalkan al-Qur'an oleh seorang murid dengan bimbingan guru untuk menghafal al-Qur'an secara sempurna.

<sup>63</sup> Kurniawan, *Pendidikan*, 122.

<sup>64</sup> Kholilul Jurri, *Mu'jam Mausuiy Lil Jamii' Al Arus* (Paris: Maktabah Al Arus, 1987), 455.

<sup>65</sup> Ahmad al-Muqry, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir* ( - : Darul Fikr), 142.

<sup>66</sup> Ibrahim Mustofa dkk., *al-Mu'jam al-Wasith* (Istanbul: Al Maktabah Al Islamiyah, 1972), 185.

## 7. Sejarah *Tahfidzul Qur'an*

Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam talaqqi* Al Qur'an bersama Malaikat pembawa wahyu yaitu Jibril 'Alaihissalam. Ayat yang pertama kali turun adalah ayat pertama dari surat Iqro'. Kemudian diikuti ayat-ayat berikutnya. Dahulu Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* semangat dalam menjaga dan menghafal Al Qur'an. Ketika Jibril turun membawa wahyu beliau senantiasa menggerakkan lisannya untuk menjaga hafalannya dengan maksud agar cepat hafal ketika ayat turun, hingga Allah menurunkan ayat :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ  
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.<sup>67</sup>

Dari ayat inilah Allah mengajarkan kepada Nabi tentang cara *talaqqi* wahyu dengan Malaikat Jibril, karena Nabi dahulu bersegera cepat-cepat ingin menghafal ayat yang turun dan mendahului bacaan malaikat, kemudian Allah memerintahkan kepada beliau, untuk mendengarkan wahyu dengan seksama jika malaikat datang membawa wahyu dan Allah menjamin akan mengumpulkan Al Qur'an dan memudahkan menghafalnya secara sempurna di dada Nabi, kemudian Allahlah yang akan memberikan penjelasan dan tafsir dari ayat-ayat yang turun.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> QS Al Qiyamah 16-19

<sup>68</sup> Ibrahim bin Sulaiman Al Hawaimil, *Taqwiimu Ta'limi Hifdzil Qur'an Al Karim wa Ta'limuhu fi Halaqaati Jum'iyati Tahfidzil Qur'anil Kariim*, (Riyadh: Majma' Al Malik Fahd, 2012), 224

Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ  
 قَالَ دَخَلْنَا سَعِيدُ بْنُ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى { لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ  
 } لِتَعْجَلَ بِهِ

قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً وَكَانَ مِمَّا  
 يُحْرِكُ شَفْتَيْهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحْرِكُهُمَا لَكُمْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْرِكُهُمَا وَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحْرِكُهُمَا كَمَا رَأَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُحْرِكُهُمَا  
 فَحَرَّكَ شَفْتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ  
 } وَقُرْآنَهُ

قَالَ جَمَعَهُ لَكَ فِي صَدْرِكَ وَتَقْرَأَهُ { فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ قَالَ فَاسْتَمِعْ لَهُ  
 وَأَنْصِتْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ اسْتَمَعَ فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَرَأَهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Musa bin Abu Aisyah berkata, Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: (Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat ingin (menguasainya).” Berkata Ibnu 'Abbas: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat kuat keinginannya untuk menghafalkan apa yang diturunkan (Al Qur'an) dan menggerak-gerakkan kedua bibir Beliau.” Berkata Ibnu 'Abbas: “aku akan menggerakkan kedua bibirku (untuk membacakannya) kepada kalian sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya kepadaku”. Berkata Sa'id: “Dan aku akan menggerakkan kedua bibirku (untuk membacakannya) kepada kalian sebagaimana aku melihat Ibnu 'Abbas melakukannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggerakkan kedua bibirnya, Kemudian turunlah firman Allah Ta'ala: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena

hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”. Maksudnya Allah mengumpulkannya di dalam dadamu (untuk dihafalkan) dan kemudian kamu membacanya: “Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu”. Maksudnya: “Dengarkanlah dan diamlah”. Kemudian Allah Ta’ala berfirman: “Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. Maksudnya: “Dan Kewajiban Kamilah untuk membacanya” Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sejak saat itu bila Jibril ‘Alaihis Salam datang kepadanya, Beliau mendengarkannya. Dan bila Jibril ‘Alaihis Salam sudah pergi, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam membacanya (kepada para sahabat) sebagaimana Jibril ‘Alaihis Salam membacanya kepada Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam.<sup>69</sup>

Dan Allah berjanji kepada Nabi menjaga dan memberikan penjelasan Al Qur'an. Selain itu Allah menjamin kepada Nabi, bahwa ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi tidak akan pernah lupa. maksudnya adalah wajib bagi Allah untuk mengumpulkan Al Quran di dadamu, kemudian engkau baca, dan tidak akan terlewat satupun dari ayat-ayat yang telah turun. Dari Shahihain dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata : Dahulu Nabi ketika Jibril turun membawa wahyu beliau senantiasa menggerakkan lisannya untuk menjaga hafalannya dengan maksud agar cepat hafal ketika ayat turun hingga Allah menurunkan ayat Al Qiyamah : 16-19, yang artinya adalah Wajib bagi Allah untuk mengumpulkan Al Quran di dadamu, kemudian ketika kami turunkan ayat, maka dengarkanlah. Dan dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa Nabi benar-benar bersegera menghafal ayat yang turun dengan cara menggerakkan lisannya, maka Allah menurunkan ayat (Al Qiyamah : 16-19), yang artinya kamilah yang mengumpulkan Al Quran dan membacanya, jika kami membacakan maka diamlah dan dengarkan baik-baik. maka kemudian Rasulullah jika Jibril datang

---

<sup>69</sup> HR. Bukhori No.4 Bab Permulaan Wahyu

kemudian mendengarkan baik-baik, jika Jibril pergi, Nabi membacanya sebagaimana yang telah dibacakan kepada beliau.<sup>70</sup>

### **8. Metode *Tahfidzul Qur'an***

Ada berbagai macam jenis metode *Tahfidzul Qur'an* yang disebutkan dan dipakai oleh para penghafal al-*Qur'an* di seluruh penjuru dunia. Masing-masing metode disesuaikan dengan pengalaman guru dan kondisi siswa dan lingkungan belajar, karena metode adalah seperangkat cara untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri.

Metode bukanlah suatu tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya. Beberapa metode dalam menghafal adalah sebagai berikut :

#### **a. Metode *Tahfidz* (Menghafal)**

Metode *tahfidz* adalah cara menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. metode *tahfidz* ini dapat dijelaskan secara mendetail, sebagaimana langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca *bin nadzar* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan ke hadapan kyai/instruktur minimal 3(tiga) kali.
- 2) Setelah dibaca *binnadzar* (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca

---

<sup>70</sup> Sihabuddin Abdurrahman Al Maqdisy, *Al Mursyid Al Wajiz ila Uluumi Tataallaqu bil kitabil Aziz* (Beirut: Daar Kutub ilmiyyah, 2003),46.



dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh materi baru.

- 3) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama. Kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, tidak bolehkan dipindah ke materi berikutnya.
- 4) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binnadzar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- 5) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.

- 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk ditashih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- 7) Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga. Materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.<sup>71</sup>

#### **b. Metode *Takrir/Taahud***

Dari Abu Musa, Rasulullah bersabda : Ikatlah Al Qur'an, dan demi jiwaku yang ada di tanganNya, sesungguhnya dia lebih cepat hilang daripada seekor unta yang diikat <sup>72</sup>

Dari hadis ini mengandung faidah :

- 1) Penghafal Al Qur'an ibarat pemilik unta
- 2) Al Qur'an ibarat unta
- 3) Hafalan ibarat ikatan.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa disebutkan unta karena hewan itu lebih cepat kabur/lari. dari hadis itu mengandung anjuran untuk menjaga hafalan Al Qur'an dan agar senantiasa mengulang-ulang bacaannya siang dan malam.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Nasokah, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Wonosobo: Jurnal Al Qalam Vol XIII)*, 225.

<sup>72</sup> HR. Bukhori 4/1921

<sup>73</sup> Abdur Robbi Nawabuddin, *Kayfa Tuhfadzul Qur'anil Kariim* ( - : Daar Tuwqi, 2001), 111.

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Metode *takrir* ini sangat penting diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu *takrir*, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan *tahfidz* yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa *takrir* jauh ketinggalan dari *tahfidznya*.<sup>74</sup>

Dalam hal ini perimbangan antara *tahfidz* dan *takrir* adalah satu banding sepuluh. Artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau *tahfidz* dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (satu juz). Tepatnya materi *tahfidz* satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbangan *takrir* sepuluh kali, demikian seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat imbangan, umpama *tahfidznya* sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz) sedangkan *takrirnya* baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk *tahfidz* perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar *takrirnya* sampai mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali.<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harus adanya keseimbangan antara *takrir* (mengulang hafalan) dengan *tahfidz* (menghafal materi baru) dari ayat-ayat AlQur'an. *Takrir* sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur'an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan

---

<sup>74</sup> Nasokah, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an* (Wonosobo: Jurnal Al Qalam Vol XIII), 226-227.

<sup>75</sup> Ibid.

dan menjaga hafalan Al Qur'an pada diri seseorang. Usaha pengulangan ini harus diadakan secara ketat, karena kalau hafalan yang sudah ada tidak akan bertahan lama dan akan sia-sia jikalau pemelihara'an tidak dilaksanakan. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut *takrir*.<sup>76</sup>

### **c. Metode Mendengarkan Bacaan dari Orang Lain/*Sima'i***

Metode ini adalah metode yang sangat bermanfaat karena seseorang manusia meskipun diberi kecerdasan yang baik, tidaklah mungkin terlepas dari lupa. Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah yang mendengar bacaan seseorang pada saat malam hari di masjid dan berkata : Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, Sungguh dia telah mengingatkanku pada ayat dan surat ini dan itu.<sup>77</sup>

Menurut Ahsin, *sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu baca'an untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga

---

<sup>76</sup> Nasokah, *Pembelajaran*, 227.

<sup>77</sup> HR.Bukhori 4/1922

penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

2) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tuna netra, anak-anak, atau penghafal mandiri atau untuk *takrir* (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.<sup>78</sup>

#### **d. Metode Tadabbur dan *Tafhim***

Allah berfirman :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Nasokah, *Pembelajaran*, 229.

<sup>79</sup> QS. An Nisa' : 82.

Ini adalah tujuan Al Qur'an diturunkan. Dan Sungguh Ummul Mu'minin Aisyah pernah melihat kekaguman yang pernah dilihat dari Rasulullah sampai beliau menangis melihat aktivitas yang dilakukan Rasulullah yaitu pada malam hari beliau bangun untuk wudhu dengan wudhu yang baik kemudian sholat malam sampai beliau menangis dan membasahi jenggotnya, dan sujud sampai membasahi tanah padahal dosa-dosa beliau diampuni. Dan ditanya oleh Bilal, mengapa engkau menangis ? Kemudian Rasulullah mengatakan tidaklah menghalangiku menangis karena pada malam ini Allah menurunkan ayat :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.<sup>80</sup>

Kemudian beliau berkata : Sungguh celaka orang yang membacanya namun tidak mentadabburinya. Dan seorang mukmin yang membaca ayat-ayat Allah, mengimaninya, dan mentadabburi saat membacanya maka hal itu akan menguatkan hafalannya.<sup>81</sup>

#### **e. Metode Tasmi'**

Metode ini dilaksanakan dengan cara murid membacakan ayat al-Qur'an yang telah dihafal kepada gurunya, kemudian guru menetapkan batasan ayat sesuai dengan kemampuan sang murid- yang harus dihafal di rumahnya untuk disetorkan keesokan harinya atau pada majelis yang lain. Guru mendengarkan bacaan murid

<sup>80</sup> QS. Ali Imran : 190.

<sup>81</sup> Nawabuddin, *Kayfa*, 120-121.

ayat demi ayat secara hafalan.<sup>82</sup>

#### **f. Metode Tasmi' dan Muraja'ah**

Metode ini dilakukan dengan cara murid membacakan sejumlah ayat al-Qur'an yang telah dia hafal kepada gurunya, kemudian murid membacakan batasan ayat-ayat yang sebelumnya telah dia hafal kepada gurunya untuk menguatkan hafalan sebelumnya.<sup>83</sup>

#### **g. Metode Ta'lim al-Tajwid**

Metode ini dilakukan dengan cara guru memperbaiki bacaan murid dan mengoreksi hal-hal yang keliru dari hukum-hukum tajwid. Guru meminta murid untuk mempraktekkan hukum-hukum tajwid, dan menjelaskan sebab hukumnya.<sup>84</sup>

#### **h. Metode Talqin Qobla al-Hifz**

Metode ini dilakukan dengan cara guru meminta kepada murid membaca potongan al-Qur'an, atau potongan surat, atau ayat-ayat yang ingin dihafal untuk keesokan harinya, dengan membaca dari mushaf lalu guru memperbaiki kesalahan dalam bacaannya agar ayat yang dihafal selamat dari kekeliruan.<sup>85</sup>

### **9. Perhatian Salaf dalam Menghafal Al Qur'an**

Para salaf tidak hanya memberi perhatian terhadap membaca al Qur'an lewat mushaf, bahkan mereka berlomba-lomba dalam menghafalnya, dan Allah telah memberikan kemudahan dalam membaca dan menghafalnya bagi siapa pun yang ingin mengharapkan pahala dan berminat menghafalnya. Ibnu Abbas mengutamakan di antara para sahabatnya menurut kadar hafalan al-Qur'an mereka,

---

<sup>82</sup> Ibid

<sup>83</sup> Ibid

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid.

apabila mengutus pasukan beliau mengangkat imam dalam shalat bagi yang paling banyak hafalannya, mengedepankan di liang lahat bagi yang paling banyak hafalannya. Maka banyak sekali dorongan dan motivasi untuk lebih giat menghafal al-Qur'an. Memang tidak disebutkan secara pasti berapa jumlah sahabat yang hafal al-Qur'an, namun cukup sebagai bukti banyak yang hafal al-Qur'an, bahwa dalam perang Yamamah telah terbunuh tujuh puluh orang sahabat yang hafal al-Qur'an.<sup>86</sup>

### **10. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an***

Ibnu Khallam mengatakan : "Hendaklah pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan Al Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini dia mengucapkan bahasa Arab asli dan meresap pada dirinya nilai-nilai iman."<sup>87</sup>

Selain itu anak harus juga diupayakan untuk menghafal Al Qur'an. Salah satu mukjizat yang dapat dirasakan oleh manusia bahwa Al Quran merupakan satu-satunya kitab suci yang mudah dihafal. Terdapat jutaan muslim di dunia yang hafal Al Quran. Diantara ulama-ulama yang hafal Al Quran saat usia muda adalah Imam syafi'i (9 tahun), Imam Hambali (14 tahun), Ibnu Taimiyah (sebelum baligh), Ibnu Khaldun (7 tahun), At Thabari (7 tahun)<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Muhammad Iqbal, *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al Qur'an*, 2010, 8

<sup>87</sup> Sani, *Membentuk* 286.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 294.